

BAB II

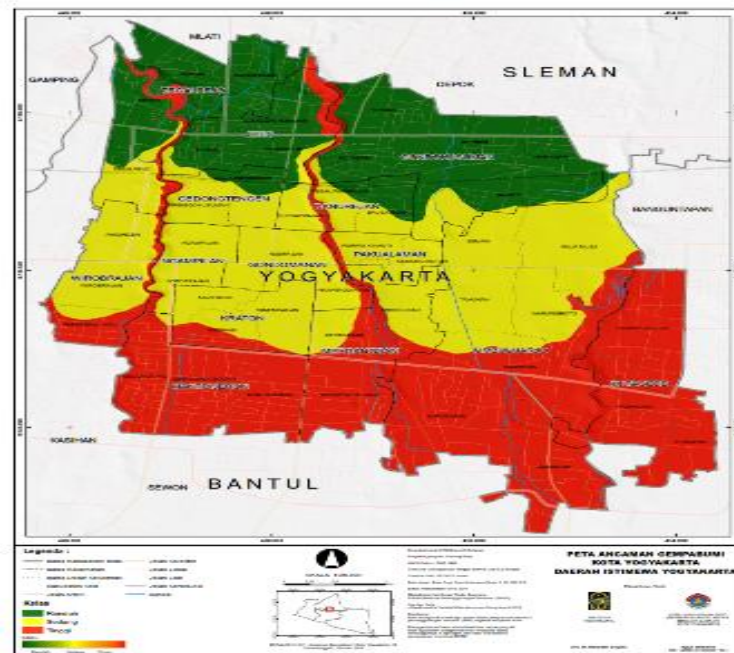
DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

2.1 Daerah Rawan Bencana di Kota Yogyakarta

Yogyakarta termasuk salah satu lokasi di Indonesia yang rawan terjadi bencana alam. Keberadaan Gunung Merapi di sebelah utara yang merupakan gunung teraktif di dunia dan sebelah selatan wilayah Yogyakarta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang terbilang akrab dengan gempa bumi. BPBD Kota Yogyakarta dalam situs resminya telah merilis beberapa peta kawasan rawan bencana diantaranya gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Peta kawasan rawan bencana gempa bumi di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

Gambar 2.1

Peta Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi

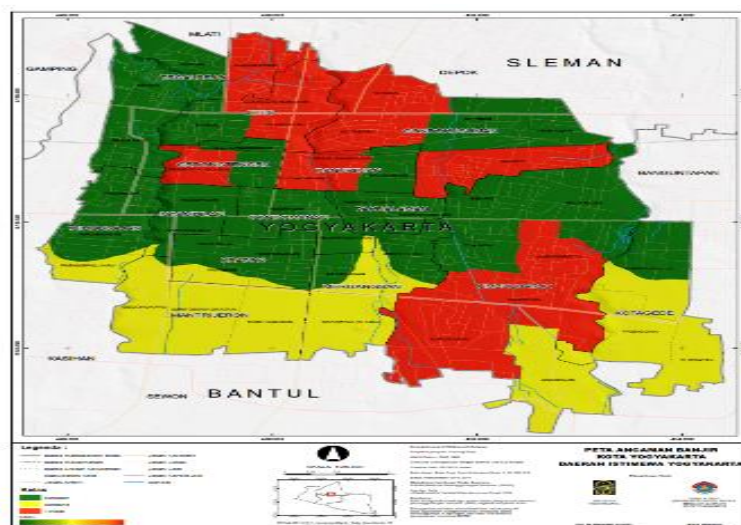


(Sumber: BPBD Kota Yogyakarta, diakses pada 16 Desember 2019)

Berdasarkan peta kawasan rawan bencana pada warna merah di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa daerah di Kota Yogyakarta yang memiliki intensitas tinggi terjadi bencana gempa bumi diantaranya Matrijeron, Mergangsan, Umbulharjo, dan Kotagede. Untuk daerah Wirobrajan, Gedongtengen, Ngampilan, Gondomanan, Kraton, Danurejan, dan Pakualaman memiliki intensitas “sedang” terjadi bencana gempa bumi dengan ditandai warna kuning pada peta. Sedangkan warna hijau untuk daerah Tegalrejo, Jetis, dan Gondokusuman termasuk wilayah yang terbilang memiliki intensitas rendah terjadi bencana gempa bumi di Kota Yogyakarta. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kerawanan bencana gempa bumi di Kota Yogyakarta sangat perlu diwaspadai mengingat dari 14 (empat belas) wilayah ada 11 (sebelas) wilayah terdiri dari 4 (empat) daerah yang memiliki intensitas tinggi dan 7 (tujuh) daerah dengan intensitas sedang terjadi bencana gempa bumi.

Gambar 2.2

Peta Kawasan Rawan Bencana Banjir



(Sumber: BPBD Kota Yogyakarta, diakses pada 16 Desember 2019)

Berdasarkan peta kawasan rawan bencana pada warna merah di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa daerah di Kota Yogyakarta yang memiliki intensitas tinggi terjadi bencana banjir yang diwarnai merah diantaranya Jetis, Gondokusuman, Gedongtengen, Danurejan, dan Umbulharjo. Untuk daerah Matrijeron, Mergangsan, dan Kotagede memiliki intensitas “sedang” terjadi banjir dengan ditandai warna kuning pada peta. Sedangkan warna hijau untuk daerah Tegalrejo, Wirobrajan, Ngampilan, Gondomanan, Pakualamn, dan Kraton termasuk wilayah yang terbilang memiliki intensitas rendah terjadi bencana banjir.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kerawanan bencana banjir di Kota Yogyakarta masih perlu diwaspadai mengingat ada 5 (lima) daerah yang terbilang memiliki intensitas tinggi rawan bencana banjir. Apalagi melalui situs resmi Pemerintah Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa keadaan alam Kota Yogyakarta diantaranya melintasi 3 (tiga) sungai, yaitu :

- Sebelah timur : Sungai Gajah Wong
- Bagian tengah : Sungai Code
- Sebelah barat : Sungai Winongo

Gambar 2.3

Peta Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor



(Sumber: BPBD Kota Yogyakarta, diakses pada 16 Desember 2019)

Berdasarkan peta kawasan rawan bencana tanah longsor di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan daerah di Kota Yogyakarta berwarna hijau yang berarti tingkat kerawanan terhadap bencana tanah longsor terbilang rendah mulai dari daerah Tegalrejo, Jetis, Gondokusuman, Gedongtengen, Danurejan, Ngampilan, Gondomanan, Pakualaman, Wirobrajan, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Matrijeron, dan Kotagede. Sedangkan untuk daerah yang berada di sekitar sungai memiliki intensitas tinggi terjadi bencana tanah longsor seperti daerah Tegalrejo, Bener, dan Kricak dengan ditandai warna merah pada peta.

2.2 Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)

Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) digawangi oleh BPBD DIY dengan latar belakang karena adanya beberapa ancaman bencana alam di DIY mulai dari gempa bumi, erupsi gunung merapi, banjir, tanah longsor, tsunami, kekeringan, kegagalan teknologi, bahkan gelombang pasang (abrasi). Selain itu juga dijadikan sebagai salah satu sarana guna merubah prespektif masyarakat dalam menghadapi bencana dimana sekarang program/kegiatan kebencanaan dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi resiko korban bencana. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dimana Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan salah satu perwujudan dari Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yaitu kegiatan untuk mengurangi ancaman, kerentanan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Selain itu dari sisi regulasi ada Perda DIY Nomor 8 Tahun 2010 tentang Penanggulangan Bencana pada pasal 21 ayat (1) sampai (3) yang menjelaskan pentingnya peran satuan pendidikan dalam penanggulangan bencana. Pasal 21 ayat (1) menyatakan bahwa Satuan pendidikan berperan serta menyelenggarakan penanggulangan bencana sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing lembaga; ayat (2) Peran serta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai budaya, menumbuhkan semangat solidaritas sosial, kedermawanan dan kearifan lokal; ayat (3) Satuan Pendidikan wajib menginisiasi secara integrasi pengurangan resiko bencana ke dalam kurikulum pendidikan atau kegiatan lainnya yang dikoordinasikan dengan dinas terkait.

Tujuan pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) yaitu mempersiapkan sekolah yang mandiri dalam menanggulangi bencana yang mengancam di sekitarnya baik secara struktur maupun non-struktur. Kegiatan dalam program Sekolah Siaga Bencana (SSB) melibatkan seluruh pihak yang berada di sekolah dengan metode mendayagunakan metode-metode *partisipatif-andragogis* seperti berikut;

1. Sosialisasi
2. Woorkshop/bimbingan teknis
3. Pemaparan topik
4. Diskusi dan tanya jawab
5. Kesimpulan, penyepakatan
6. Simulasi
7. Gladi, dll.

Secara keseluruhan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) memerlukan komitmen dari seluruh pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. BPBD DIY bekerjasama dengan dinas-dinas di Kabupaten/Kota dan Lembaga Swadya Masyarakat (LSM) terkait percepatan peningkatan kapasitas sekolah menuju kemandirian dalam menanggulangi bencana alam. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY telah merilis data tahun 2013-2018 dimana terdapat sebanyak 81 Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang tersebar di wilayah DIY seperti table di bawah ini;

Tabel 2.1

Daftar Sekolah Siaga Bencana (SSB) di DIY

No	Wilayah DIY	Jumlah SSB
1.	Kabupaten Sleman	52
2.	Kabupaten Bantul	11
3.	Kabupaten Gunungkidul	8
4.	Kabupaten Kulonprogo	7
5.	Kota Yogyakarta	3
Jumlah		81

(Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019)

Seiring dengan perkembangan kelompok sasaran yang terparipar dampak bencana bukan hanya sekolah tapi juga madrasah sehingga mulai tahun 2018 istilah Sekolah Siaga Bencana (SSB) diganti menjadi SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) tetapi mekanismenya tetap sama. Rencana Strategis BPBD DIY Tahun 2017-2022 pada indikator Sekolah Siaga Bencana Program Pencegahan dan Kesiapsiagaan mengalami perubahan nama/istilah dari Sekolah Siaga Bencana (SSB) menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dikarenakan adanya komitmen bersama antara Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk membentuk dan mengembangkan setiap Satuan Pendidikan (istilah ini tidak terbatas pada institusi pendidikan yg bernama “sekolah” tidak hanya menjadi “siaga” namun lebih “aman” secara keseluruhan).

Perubahan atau penyeragaman istilah/nama tersebut dilakukan dalam rangka sinkronisasi program, penyediaan sarana dan prasarana serta pembiayaan. BNPB hanya sebagai pembentukan dari data-data sekolah terdampak, kemudian Kemendikbud dan Kemenag yang akan mengawasi dan mengembangkan melalui pembentukan Sekretariat Daerah (Sekda) SPAB. BPBD yang memulai lalu nanti

akan disebarkan, tetapi yang akan menjamin keberlanjutan yaitu DISPORA misalnya dalam hal penerapan kurikulum dimana memastikan bahwa guru-guru telah melaksanakan dengan baik. Sejak tahun lalu sudah dibuat kebijakan seiringan dengan ditarik kewenangan bahwa penanganan SMA di bawah provinsi maka BPBD DIY sekarang lebih fokus pada sekolah tingkat menengah atas seperti SMA/SMK/MA. Sedangkan tingkat SD dan SMP dikewenangan oleh BPBD Kabupaten/Kota.

2.3 Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Negeri Baluwarti

SD Negeri Baluwarti berdiri sejak tahun 1976, secara geografis terletak diantara pemukiman yang cukup padat, sedangkan secara administratif terletak di kawasan Kota Kotagede tepatnya di Kampung Basen RT/RW 012/004, Kecamatan Kotagede, Kelurahan Purbayan, Kota Yogyakarta. Letaknya yang berada masuk di pemukiman membuat akses jalan masuk menuju SD Negeri Baluwarti bukanlah jalan raya yang lebar melainkan jalan kampung yang memiliki lebar tidak lebih dari 3 meter.

SDN Baluwarti berbatasan langsung dengan daerah Bantul, secara administrasi masuk dalam daerah perkotaan Yogyakarta. Batas wilayah SDN Baluwarti sebelah timur dan utara adalah daerah Bantul berupa tanah lapang dan sawah, sebelah barat makam yang masuk di RT 12 Basen Purbayan Kotagede, dan sebelah selatan adalah pemukiman warga Basen seperti tabel di bawah ini;

Tabel 2.2
Letak dan Batas SDN Baluwarti

Letak Geografis	7 ⁰ 49'22.63" LS dan 110 ⁰ 42'15.97"
Batas-batas administratif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelah Timur : Lahan sawah dan kolam (Bantul) 2. Sebelah Barat : Makam Baluwarti (Kotagede) 3. Sebelah Utara : Lahan Peternakan (Bantul) 4. Sebelah Selatan : Pemukiman (Kotagede)

(Sumber: Dokumen SDN Baluwarti, diakses 16 Oktober 2019)

SD Negeri Baluwarti memiliki luas sekitar 1464 m² yang terdiri dari beberapa bangunan yang cukup besar, diantaranya bangunan induk kelas yang tingkat 2 untuk kelas I - VI, kantor induk tingkat 2 dengan atas diperuntukan ruang komputer dan mushola, sedangkan perpustakaan, ruang kesenian, kantin dan pendopo berada pada tengah yang berdampingan dengan lapangan upacara. Sebelumnya bangunan sekolah bisa dikatakan bangunan sederhana, tidak ada bangunan tingkat 2 lantai seperti sekarang. Kejadian bencana gempa bumi yang menimpa kota Yogyakarta tahun 2006 yang lalu, sangat berdampak buruk pada SD Negeri Baluwarti terutama bangunan sekolah yang harus dibangun ulang karena mengalami kerusakan yang parah agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar.

Bencana gempa bumi Jogja yang berkekuatan 5.9SR tahun 2006 lalu sangat berdampak pada SD Negeri Baluwarti. Bangunan sekolah SD Negeri Baluwarti mengalami kerusakan sekitar 80% bangunan hancur tidak bisa dipakai karena banyak retakan di dinding sehingga harus diratakan dengan tanah dan dijadikan bangunan baru. Untuk menghindari berhentinya proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Baluwarti, maka dibuat sekolah darurat yang berlangsung selama 2 tahun dimana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan di tempat-tempat

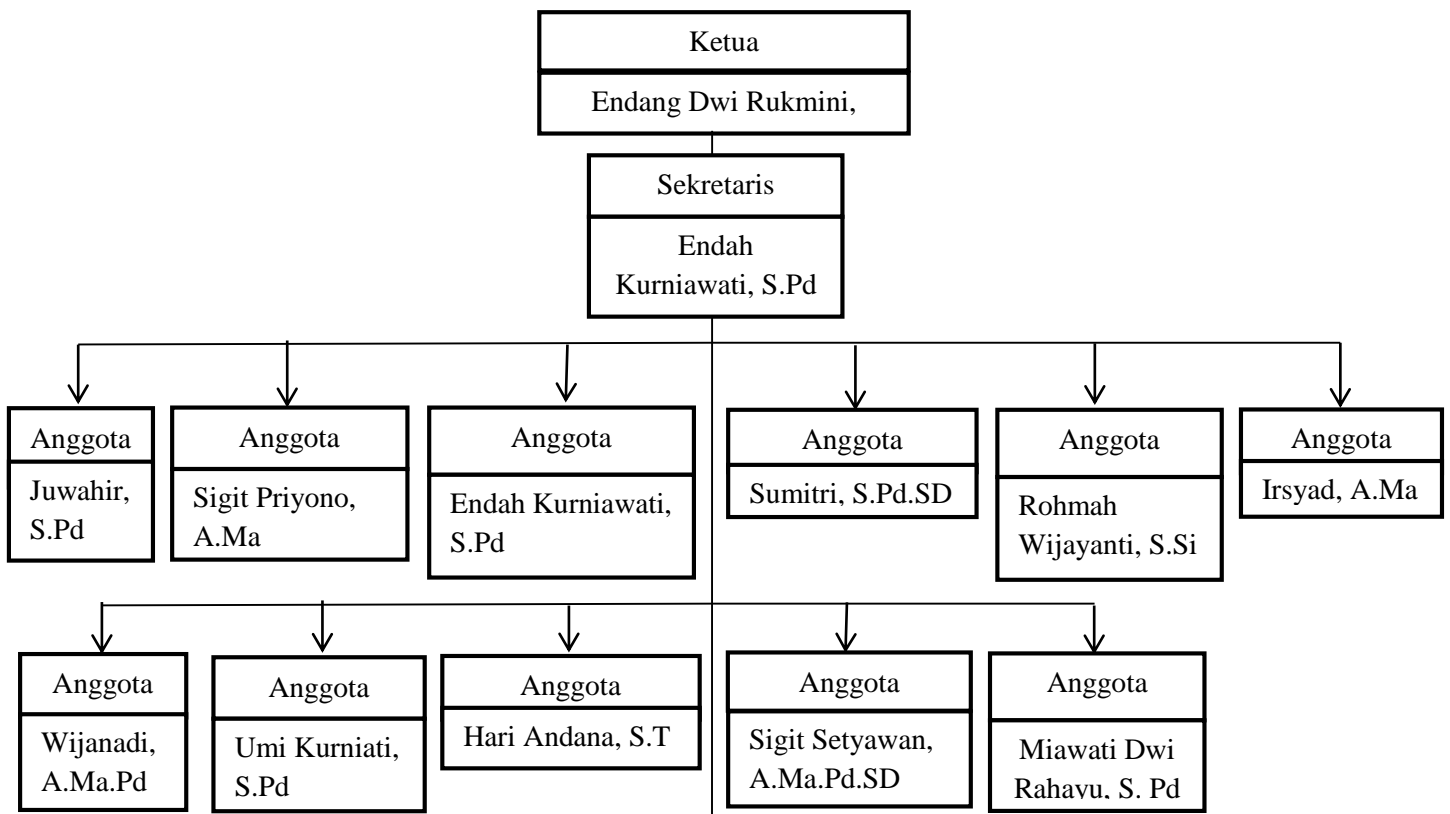
yang memungkinkan seperti berkerjasama dengan pendudukan sekitar dalam hal penggunaan lahan penduduk sementara untuk proses belajar mengajar. Hal ini membuat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY menjadikan SD Negeri Baluwarti sebagai salah satu garapan *piloting project* (sekolah percontohan) untuk pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta pada tahun 2016.

Sebelum menetapkan SDN Baluwati sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB), BPBD DIY terlebih dahulu melakukan evaluasi terkait tingkat resiko bencana alam terutama puting beliung dan gempa bumi di kawasan tersebut. Awal dibentuk program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Negeri Baluwarti yaitu sosialisasi konjungsi untuk mencari akar masalah kenapa program Sekolah Siaga Bencana (SSB) harus ada yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, tingkat kerawan bencana, sampai membuat administrasi semacam Standar Operasional Prosedur (SOP). Kemudian pada tanggal 6 April 2016, SD Negeri Baluwarti mulai diresmikan sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang ditandai dengan penyelenggaraan simulasi kebencanaan besar-besaran melibatkan beberapa pihak seperti polisi, puskesmas, dan masyarakat sekitar.

Setelah peresmian, SD Negeri Baluwarti mulai melakukan pendidikan kebencanaan secara mandiri berupa simulasi kebencanaan dan pembelajaran di kelas. Simulasi diadakan setahun bisa sekali ataupun dua kali dengan hanya melibatkan pihak internal sekolah seperti pegawai, guru, dan siswa. Sedangkan, pendidikan kebencanaan dintegrasikan dalam pembelajaran di kelas yang secara tidak langsung masuk dalam pembelajarana karakter. Bahkan, SD Negeri

Baluwarti sudah memasukkan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) kepada siswa sebagai salah satu misi sekolah dan juga sudah memiliki tim khusus pelaksana program Sekolah Siaga Bencana (SSB) seperti bagan di bawah ini;

Bagan 2.1
Struktur Tim Penyusun/Pengembang Kurikulum Sekolah Siaga Bencana
SD Negeri Baluwarti



2.4 Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Negeri Bangunrejo 1

SD Negeri Bangunrejo 1 berdiri sejak 17 April tahun 1974, secara geografis terletak diantara pemukiman yang padat penduduk, sedangkan secara administratif terletak di kawasan Kota Yogyakarta tepatnya di Bangunrejo TR I/1589 RT/RW

053/012, Kecamatan Tegalsrejo, Kelurahan Kricak, Kota Yogyakarta. Letaknya yang berada masuk di pemukiman membuat akses jalan masuk menuju SD Negeri Bangunrejo 1 bukanlah jalan raya yang lebar melainkan jalan kampung yang memiliki lebar sekitar kurang lebih 2 meter. Selain itu, SD Negeri Bangunrejo 1 juga berada tidak jauh dari Sungai Winongo yang sering terjadi banjir bahkan longsor terutama ketika musim penghujan.

Gedung SD Negeri Bangunrejo 1 menepati tanah hak milik seluas 1385m². Luas bangunan berstatus baru yang digunakan sebesar 550m² yang terdiri dari beberapa bangunan yang cukup besar diantaranya bangunan untuk kelas I - VI, tempat bermain/olahraga, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi/wc, mushola, laboratorium komputer, ruang UKS, ruang perpustakaan, gudang, aula, dan pendopo berada di depan ruang kelas III yang berdampingan dengan lapangan upacara. Tahun 2015, SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Bangunrejo 2 dijadikan satu untuk diresmikan sebagai sekolah siaga bencana tingkat dasar di Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena kedua sekolah tersebut lokasinya berdekatan dan berada di kawasan bantaran Kali Sungai Winongo yang rentan terjadi tanah longsor dan banjir. Bahkan jarak kali dengan tembok tidak sampai 2 meter dan tebing sungai ke dalamnya sampai 10 meter dimana bentuknya sudah menjorok ke dalam seperti gua.

Sebelum peresmian telah dilakukan persiapan terlebih dulu meliputi pelatihan guru, karyawan, komite, serta pengawas terkait pengetahuan kebencanaan. Kemudian, saat peresmian diadakan simulasi besar-besaran dimana guru dan siswa dilatih secara khusus dalam menghadapi bencana. Ketika peresmian dilakukan di

SD Negeri Bangunrejo 2 dan simulasi dilakukan di SD Negeri Bangunrejo 1. Setelah peresmian, pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) dilakukan secara mandiri oleh SD Negeri Bangunrejo 1 dimana lebih difokuskan pada pembelajaran di kelas misalnya dalam materi IPA atau IPS disisipkan materi tentang alam berikut dengan bencananya. Untuk simulasi sendiri, SD Negeri Bangunrejo 1 belum melaksanakan kembali setelah peresmian.